

KONSERVASI SPIRITUAL INTELLIGENCE PADA PESERTA DIDIK DI SMP FRATER DON BOSCO MANADO

Jearne Felix Imbang ^{a*)}, Veronika Yuliani Almina Roby Putri ^{a)}, Petrina Maria Landaiyo ^{a)},
Verselina Maria Dingatan ^{a)}

^{a)} Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, Tomohon, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: felix.imbang@stpdobos.ac.id

Article history: received 01 June 2025; revised 12 June 2025; accepted 06 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12470>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konservasi spiritual intelligence pada peserta didik di SMP Frater Don Bosco Manado, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi konservasi tersebut. Penelitian dilaksanakan dari akhir April hingga awal Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan spiritual intelligence peserta didik telah sesuai dengan spiritualitas yayasan, yaitu fides, scientia et fraternitas. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan seperti ibadah pagi, doa sebelum dan sesudah belajar, serta pelaksanaan doa Angelus dan Regina Caeli. Spiritualitas peserta didik juga dibimbing melalui bimbingan langsung di kelas, di mana guru berperan sebagai role model. Faktor pendukung konservasi spiritual intelligence di SMP Frater Don Bosco Manado meliputi kepercayaan diri, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mendukung. Sebaliknya, faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran diri, pergaulan yang kurang sehat, dan penyalahgunaan media sosial. Upaya peningkatan konservasi spiritual intelligence dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik dan guru dalam kegiatan spiritual, mengikuti nilai-nilai yayasan, memberikan bimbingan mendalam, menggunakan teknologi secara bijak, serta mendorong peserta didik untuk belajar mandiri.

Kata Kunci: Konservasi Spiritual Intelligence

CONSERVATION OF SPIRITUAL INTELLIGENCE IN STUDENTS AT JUNIOR HIGH SCHOOL BROTHER DON BOSCO MANADO

Abstract. This research aims to examine the implementation of spiritual intelligence conservation among students, identifying supporting and inhibiting factors, at SMP Frater Don Bosco Manado. The study was conducted from late April to early May 2025. Findings indicate that student spiritual intelligence development aligns with the foundation's spirituality of fides, scientia et fraternitas. This is evident through various activities including morning worship, prayer sessions before and after classes, and the recitation of Angelus and Regina Caeli prayers. Teachers also guide students' spirituality through direct classroom mentoring, serving as role models for moral development. Supporting factors for spiritual intelligence cultivation include students' self-confidence, supportive family environments, positive school atmosphere, and constructive community influence. Inhibiting factors include lack of personal awareness, unhealthy social associations, and misuse of social media. Enhancement strategies involve active participation of students and teachers in spiritual activities, adherence to the foundation's core values (faith, knowledge, and fellowship), providing more substantive guidance, responsible technology use, exemplary teacher conduct, and fostering independent learning among students. This concise version maintains all key elements while improving readability and flow for English readers. The academic tone remains intact while using more natural English phrasing where appropriate.

Keywords: Conservation of Spiritual Intelligence

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang berperan penting dalam membantu anak sebagai peserta didik untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai bentuk edukasi yang menuntun peserta didik dalam merealisasikan potensi yang dimiliki. Potensi tersebut mencakup potensi kognitif, emosional, sosial, keterampilan, dan spiritual. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik sebagai individu akan dikembangkan melalui pendidikan. Bimbingan diberikan kepada peserta didik untuk memperluas pengetahuan, bersosialisasi dengan teman sebaya, belajar mengontrol emosi, mengembangkan keterampilan di bidang tertentu, dan memelihara spiritualitas yang ada dalam diri mereka. Pembentukan karakter

anak dilakukan melalui pendidikan yang diterima di sekolah, yang disampaikan dalam berbagai bentuk seperti edukasi dan bimbingan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal mendasar yang diterima individu dan kemudian dikembangkan melalui proses pendidikan di sekolah. Pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Guru berperan sebagai pendidik dalam proses ini, berfungsi sebagai orang tua di sekolah yang membantu siswa belajar, menambah pengetahuan, dan mengembangkan potensi mereka. Guru mendidik peserta didik dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, peserta didik dibimbing untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis.

Dalam ranah afektif, mereka dibimbing terkait sikap, perasaan, dan tindakan dalam konteks sosial. Sedangkan dalam ranah psikomotorik, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Dalam mengembangkan potensi, peserta didik memerlukan bimbingan dari guru sebagai pendidik di sekolah. Bimbingan yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa bimbingan langsung atau tidak langsung. Bimbingan langsung diberikan melalui kegiatan belajar mengajar atau kegiatan lain yang telah direncanakan dengan tujuan mendidik. Sementara itu, bimbingan tidak langsung diberikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator, memberikan contoh yang dapat diikuti tanpa perencanaan khusus, tetapi tetap bertujuan untuk mendidik.

Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memiliki peran penting dalam mengajarkan peserta didik untuk menemukan dan memelihara tujuan hidup mereka sebagai individu yang beragama. Guru tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan, menjalankan ajaran-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Setelah menerapkan sikap yang baik sebagai umat beragama, guru kemudian membantu peserta didik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan melalui pendidikan yang diterima di sekolah. Guru membantu dan membimbing peserta didik melalui pengetahuan yang diberikan setiap hari, baik secara tertulis maupun lisan, serta dengan mempelajari dan mengikuti cara hidup guru. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh yang baik bagi peserta didik sebagai individu yang menerima didikan.

Pendidikan spiritualitas menjadi hal yang paling dasar dan utama dalam proses pendidikan. Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Hal ini penting mengingat banyak peserta didik saat ini mulai keliru dalam memahami pengetahuan yang diberikan. Banyak dari mereka tidak lagi mendengarkan dan bahkan membantah guru, yang menjadi perhatian bagi semua pendidik di Indonesia untuk lebih memperhatikan karakter peserta didik melalui pendekatan dan bimbingan yang diberikan. Spiritualitas dapat membentuk karakter dan kepribadian, terutama dalam konteks belajar di rumah dan sekolah. Idealnya, dalam dunia pendidikan, peserta didik diajarkan secara spesifik untuk membentuk spiritualitas dalam diri mereka. Mereka dibimbing untuk lebih memaknai hidup, menemukan makna yang lebih dalam mengenai ajaran-ajaran yang diterima di sekolah dan dalam masyarakat. Guru membantu peserta didik dengan memberikan bimbingan berkelanjutan, artinya memberikan pengajaran tidak hanya saat pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam setiap kesempatan melalui materi maupun praktik langsung di lapangan.

Penulis telah melaksanakan observasi awal di SMP Frater Don Bosco Manado. Dalam observasi tersebut, penulis menemukan bahwa spiritualitas peserta didik benar-benar dibentuk di sekolah ini. Peserta didik secara khusus dibimbing dengan spiritualitas iman Katolik, yang terlihat dari berbagai kegiatan seperti tidak membuang sampah sembarangan, ibadah bersama setiap pagi, berdoa Angelus pada waktunya, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pengadaan pojok doa yang dilengkapi dengan benda rohani Katolik, rekoleksi, dan kegiatan penting lainnya.

Namun, penulis juga menemukan beberapa sikap peserta didik yang menyimpang dari ajaran Katolik, yang berhubungan langsung dengan kecerdasan spiritual. Peserta didik seringkali berlaku tidak sopan terhadap guru, tidak mendengarkan, dan tidak mematuhi peraturan yang ada. Mereka juga sering terlalu dekat dengan guru sehingga berlaku tidak sopan dan menganggap guru sebagai teman. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami secara mendalam mengenai spiritualitas yang ada dalam diri mereka. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang konservasi spiritual intelligence pada peserta didik di SMP Frater Don Bosco Manado. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual di kalangan peserta didik, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan spiritualitas yang kuat.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Saryono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Alasan kenapa penulis memilih metode ini karena pokok sebagaimana terungkap dalam judul adalah "Konservasi Spiritual Intelligence" lebih cocok menggunakan metode kualitatif dengan perolehan data melalui wawancara dan observasi secara akurat. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian oleh penulis adalah SMP Frater Don Bosco Manado yang berada di bawah naungan Yayasan Don Bosco Manado. Sekolah ini terletak di pusat kota Manado, Jl. W.R Supratman Kelurahan Lawangirung Kecamatan Wenang kota

Manado. Instrumen penelitian atau alat penelitian yang digunakan adalah “human instrument” atau yang biasa disebut sebagai penulis sendiri. Penulis akan turun langsung ke tempat penelitian untuk melakukan wawancara pada guru dan peserta didik sebagai sumber data di SMP Frater Don Bosco Manado. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan. (sugiyono) Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Dalam penelitian ini penulis saat melaksanakan penelitian mendapatkan data dari beberapa orang yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian ini, beberapa pimpinan sekolah, guru dan peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis selama berada di lapangan yang terdiri dari tiga bagian rumusan masalah yaitu:

1. Pelaksanaan konservasi spiritual intelligence peserta didik di SMP Frater Don Bosco Manado
 - a) Guru-guru di SMP Frater Don Bosco Manado memahami Spiritual intelligence sebagai kecerdasan yang dimiliki oleh manusia berkaitan dengan keimanan atau keyakinan dalam diri, pemahaman diri sendiri, agar dapat meningkatkan kesadaran diri, simpati dan empati dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Peserta didik di SMP Frater Don Bosco Manado memahami spiritual intelligence sebagai pemahaman atau kecerdasan seseorang mengenai makna hidup atau agama tertentu secara lebih mendalam dan secara langsung berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan.
 - c) Kegiatan spiritual yang biasanya dilaksanakan di sekolah ini adalah dengan beribadah bersama setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa Angelus dan Regina Caeli bersama pada waktunya, rekoleksi, bina iman dan bakti sosial dalam peringatan Santo Vincentius.
 - d) Guru-guru di SMP Frater Don Bosco Manado membina spiritualitas peserta didik dengan memberikan bimbingan di kelas selama mengajar atau pada jam pembelajaran dan memberikan dorongan, motivasi dan semangat kepada peserta didik.
 - e) Guru-guru di SMP Frater Don Bosco Manado memiliki integritas yang baik dengan menerapkan apa yang telah diajarkan kepada peserta didik di kelas. Menjadi contoh sekaligus motivator yang membina spiritualitas peserta didik melalui ajaran dan tindakan di sekolah.
 - f) Peserta didik menerima bimbingan melalui pemberian materi dan contoh tindakan yang secara langsung diberikan oleh guru setiap harinya selama berada di sekolah.

Berdasarkan temuan hasil yang diperoleh penulis, dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik di sekolah SMP Frater Don Bosco Manado memahami bahwa kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) merupakan pemahaman atau kecerdasan seseorang mengenai makna hidup secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori menurut Dudeja (2024:04) “Spiritual intelligence (SI) mengacu pada kemampuan seseorang untuk membangun kapasitas mereka terhadap makna hidup, visi dan nilai yang mereka pegang, dan memahami unsur-unsur yang membuat mereka bermimpi dan berjuang untuk aktualisasi diri.” Upaya pengembangan dan pelestarian spiritual intelligence peserta didik di sekolah ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Adapun berbagai cara yang dilakukan oleh guru di SMP Frater Don Bosco Manado sebagai bentuk bimbingan spiritualitas yang secara langsung diberikan kepada peserta didik adalah dengan menuntun peserta didik agar dapat mengikuti berbagai kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di sekolah, misalnya: ibadah pagi, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengikuti kegiatan rekoleksi dan bakti sosial. Bimbingan diberikan oleh guru kepada peserta didik di kelas pada jam pembelajaran dalam bentuk motivasi, semangat dan kegiatan kreatif. Peserta didik dituntun oleh guru untuk terlibat aktif dalam berbagai diskusi yang dilaksanakan di kelas, dibimbing untuk memberi pendapat dan menerima pendapat orang lain dalam forum diskusi, hal ini sejalan dengan teori menurut (Dudeja, 2024:07) “Kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk berbagai masalah dari perspektif orang lain tanpa emosi, memungkinkan mereka untuk mencapai kesepakatan dengan mereka melalui penggunaan ikatan emosional”. Pelaksanaan bimbingan secara tidak langsung juga menjadi bentuk lain dari upaya pengembangan kecerdasan spiritualitas peserta didik di SMP Frater Don Bosco Manado yaitu dengan guru menjadi role model dengan berperilaku baik seperti aktif dalam doa dan membuang sampah pada tempatnya. Pihak sekolah terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di Gereja Paroki Santo Ignatius Manado, sekolah selalu mendapat tugas untuk menjadi petugas Liturgi dalam Perayaan Ekaristi. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk melatih mental, aktif dalam organisasi dan dapat bertanggung jawab dalam tugasnya agar semakin mengenal dirinya lebih dalam, mengenal potensi yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan adanya pembinaan iman peserta didik di sekolah dalam pembelajaran sebagai bentuk pelestarian spiritualitas peserta didik yang sedang berkembang, peserta didik dituntun untuk kreatif dan aktif dalam pembelajaran, melakukan refleksi diri dengan menjawab pertanyaan penuntun yang diberikan oleh guru.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi konservasi spiritual intelligence peserta didik di SMP Frater Don Bosco Manado

- a. Faktor pendukung

- 1) Kepercayaan dalam diri sendiri

Ketika seseorang memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri, mereka lebih mampu untuk memahami tujuan hidupnya dan mengatasi tantangan hidup dengan bijaksana dan bermakna. Kepercayaan diri dapat memungkinkan seseorang untuk bersikap

lebih terbuka terhadap pengalaman spiritual dan mengembangkan koneksi yang lebih mendalam dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2) Lingkungan keluarga yang mendukung

Ketika seseorang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan mengembangkan nilai-nilai spiritual, mereka lebih mampu untuk mengembangkan koneksi yang mendalam dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dukungan dari keluarga dapat membantu seseorang untuk menghadapi tantangan hidupnya dan bersikap empati terhadap orang lain.

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang positif dapat menjadi faktor penting dalam mengembangkan dan melestarikan spiritual intelligence peserta didik. Ketika sekolah memupuk dan menyediakan kesempatan untuk refleksi dan diskusi tentang topik spiritual, peserta didik dapat mengembangkan koneksi yang mendalam dengan diri sendiri dan lingkungannya.

4) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat menjadi pendukung dalam pengembangan dan pelestarian kecerdasan spiritual. Ketika masyarakat menyediakan kesempatan untuk kegiatan spiritual seperti kegiatan keagamaan atau kegiatan komunitas, individu dapat mengembangkan potensi untuk semakin mengenal diri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena merasa aman dan mengatasi tantangan hidup secara lebih bijaksana.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya kesadaran dalam diri sendiri

Diri sendiri menjadi subjek utama dalam upaya pengembangan spiritual seseorang, kurangnya kesadaran akan diri sendiri dapat memicu ketidakpahaman seseorang tentang nilai-nilai spiritual dan ketergantungan pada faktor eksternal. Kurangnya kesadaran diri sendiri dapat menyebabkan seseorang tidak menyadari kebutuhan spiritualnya sendiri, sehingga tidak dapat menemukan strategi yang efektif untuk mengembangkan dan melestarikan kecerdasan spiritualnya.

2) Pergaulan yang kurang sehat

Pergaulan dengan orang-orang yang berperilaku destruktif dapat mempengaruhi spiritualitas dan menghambat pengembangan spiritualitas seseorang. Pergaulan yang kurang sehat dapat menyebabkan seseorang kehilangan arah dan tujuan hidup serta kesulitan dalam memahami dan mengatasi tantangan hidup secara bijak dan bermakna.

3) Penyalahgunaan sosial media

penggunaan media sosial yang berlebihan dapat membuat seseorang membuang waktu yang bisa digunakan untuk refleksi diri atau kontemplasi guna pengembangan spiritual. Akses informasi yang negatif di sosial media juga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga terhambat untuk berkembang ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan, penulis menemukan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya konservasi spiritual intelligence peserta didik di SMP Frater Don Bosco Manado. Faktor pendukung yang didapatkan penulis di lapangan yaitu, kepercayaan dalam diri sendiri dalam hal ini yang dimaksudkan adalah diri peserta didik, peserta didik yang dapat memiliki kepercayaan diri yang kuat dapat bersikap lebih terbuka terhadap pengalaman spiritual, dapat mengintegrasikan nilai-nilai kasih di lingkungan sekitarnya, meningkatkan rasa simpati dan empati. Lingkungan keluarga turut mendukung peserta didik untuk berkembang dan dalam upaya pelestarian spiritual intelligence secara lebih mendalam, keluarga terlebih khusus orang tua memiliki peran untuk menjadi role model pertama bagi seseorang untuk tumbuh dan berkembang secara lebih positif, menerapkan nilai-nilai spiritual dan mendapatkan dukungan spiritual yang fundamental. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat menjadi tempat individu untuk tumbuh dan berkembang setelah keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat turut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berkembang dan mengembangkan dirinya. Lingkungan sekolah dan masyarakat turut mendukung perkembangan dan pelestarian spiritual intelligence peserta didik melalui interaksi sosial, pendidikan dan kegiatan keagamaan. Melalui interaksi sosial, peserta didik dibimbing untuk mengenal, mengasahi dan bekerja sama dengan orang lain, menerapkan hukum kasih yang kedua yaitu "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" untuk melaksanakan hukum kasih tersebut, peserta didik membutuhkan interaksi bersama orang lain di lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial yang baik dapat memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan praktik keagamaan yang dapat mengembangkan spiritualitas peserta didik. Ada pula faktor penghambat yang mempengaruhi konservasi spiritual intelligence peserta didik di SMP Frater Don Bosco Manado yaitu, kurangnya kesadaran dalam diri sendiri, Kurangnya kesadaran diri sendiri dapat menyebabkan seseorang tidak menyadari kebutuhan spiritualnya sendiri, sehingga tidak dapat menemukan strategi yang efektif untuk mengembangkan dan melestarikan kecerdasan spiritualnya. Pergaulan bersama teman yang kurang sehat, Pergaulan dengan orang-orang yang berperilaku destruktif dapat mempengaruhi spiritualitas dan menghambat pengembangan spiritualitas seseorang. Pergaulan yang kurang sehat dapat menyebabkan seseorang kehilangan arah dan tujuan hidup serta kesulitan dalam memahami dan mengatasi tantangan hidup secara bijak dan bermakna dan penyalahgunaan media sosial yang berlebihan, akses informasi yang negatif di sosial media juga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga terhambat untuk berkembang ke arah yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan teori menurut Triantoro Safaria (dalam Suhifatullah, 2024:103) yang menuliskan beberapa faktor yang menjadi penghambat dan dapat memicu konflik dalam diri individu yaitu, lingkungan keluarga yang tidak kondusif sehingga tidak mendukung terhadap perkembangan kecerdasan spiritual, lingkungan masyarakat yang memberi pengaruh negatif, kelompok teman sebaya yang memberi pengaruh destruktif dan media yang tak terawasi memberikan pengaruh negatif.

3. Upaya peningkatan konservasi spiritual intelligence peserta didik di SMP Frater Don Bosco Manado
 - a) Peserta didik dan guru yang terlibat aktif dalam kegiatan kerohanian di sekolah dapat membantu dalam upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah
 - b) Berintegritas dengan mengikuti spiritualitas yayasan (Fides, Scientia et Fraternitas)
 - c) Guru membimbing peserta didik secara lebih mendalam sehingga mereka dapat mengetahui tujuan hidup, meningkatkan hubungan dengan diri sendiri, sesama terlebih dengan Tuhan dan melakukan kegiatan kreatif yang dapat membantu untuk lebih kreatif dan kritis. Menuntun peserta didik untuk aktif dalam diskusi yang dilaksanakan di kelas, sehingga dapat menemukan jawaban
 - d) Menggunakan teknologi dengan bijak, memanfaatkan teknologi yang ada untuk belajar mengenai spiritualitas
 - e) Guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat terdorong untuk melakukan hal yang sama dalam kehidupannya sehari-hari
 - f) Peserta didik belajar secara mandiri agar dapat mengenal pribadi lebih dalam, menyadari potensi spiritual yang dimiliki serta menumbuhkan kesadaran dalam diri sendiri dan pemahaman akan lingkungan di sekitarnya dengan menggunakan berbagai media yang ada sebagai penunjang untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan temuan hasil yang penulis peroleh di lapangan tentang upaya peningkatan konservasi spiritual intelligence pada peserta didik, maka penulis menemukan bahwa guru-guru dan peserta didik di SMP Frater Don Bosco Manado berupaya untuk terlibat aktif dalam kegiatan kerohanian di sekolah dapat membantu dalam upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah, berintegritas dengan mengikuti spiritualitas yayasan (Fides, Scientia et Fraternitas) karena motto ini menekankan iman, ilmu pengetahuan dan persaudaraan dan merupakan prinsip dasar dari semangat mendidik Santo Yohanes Bosco yang merupakan santo pelindung sekolah. Upaya lain yang ditemukan penulis adalah guru membimbing peserta didik secara lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat mengetahui tujuan hidup, meningkatkan hubungan dengan diri sendiri dengan terlibat aktif dalam diskusi sesama terlebih dengan Tuhan dan melakukan kegiatan kreatif yang dapat membantu untuk lebih kreatif dan kritis, menggunakan teknologi dengan bijak, memanfaatkan teknologi yang ada untuk belajar mengenai spiritualitas, guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sehingga dapat terdorong untuk melakukan hal yang sama dalam kehidupannya sehari-hari, peserta didik belajar secara mandiri agar dapat mengenal pribadi lebih dalam, menyadari potensi spiritual yang dimiliki serta menumbuhkan kesadaran dalam diri sendiri dan pemahaman akan lingkungan di sekitarnya dengan menggunakan berbagai media yang ada sebagai penunjang untuk belajar secara mandiri. Adapun hal ini sejalan dengan teori menurut Tony Buzan (dalam Suhifatullah 2024:104) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu: 1) Seseorang harus memahami dirinya sendiri, mengenai bakat, potensi, kemampuan istimewa yang dimilikinya. Sehingga akan memiliki semangat serta motivasi yang tinggi. 2) Setelah memahami dirinya, kemudian dia harus mengembangkan pemahamannya terhadap orang lain. Pemahaman terhadap bakat, potensi, keunikan orang lain sehingga menimbulkan rasa takjub terhadap orang lain. 3) Mengembangkan kesadaran keterhubungan terhadap keluarga, masyarakat dan kehidupan organisasi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Frater Don Bosco Manado, penulis menarik beberapa kesimpulan terkait konservasi spiritual intelligence peserta didik. Pertama, pelaksanaan konservasi spiritual intelligence di sekolah ini sudah sesuai dengan spiritualitas yayasan, yaitu Fides, Scientia et Fraternitas. Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara langsung melalui kegiatan seperti ibadah pagi, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta partisipasi dalam rekoleksi dan bakti sosial. Selain itu, peserta didik juga dibimbing untuk aktif dalam diskusi kelas, belajar berpendapat, dan mendengarkan pendapat orang lain. Bimbingan tidak langsung juga berperan penting, di mana guru menjadi role model dengan memberikan contoh perilaku baik, seperti membuang sampah pada tempatnya. Sekolah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan spiritualitas melalui keterlibatan aktif dalam liturgi di paroki, yang melatih mental dan potensi mereka. Kedua, faktor pendukung konservasi spiritual intelligence di SMP Frater Don Bosco Manado meliputi kepercayaan diri peserta didik, yang memungkinkan mereka mengenali dan mengembangkan potensi diri. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mendukung juga berkontribusi positif. Namun, terdapat faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran diri, pergaulan yang kurang sehat, dan penyalahgunaan media sosial. Ketiga, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konservasi spiritual intelligence peserta didik mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan spiritual di sekolah, berintegritas dengan mengikuti nilai-nilai yayasan, serta memberikan bimbingan yang lebih mendalam dari guru. Penggunaan teknologi secara bijak untuk belajar tentang spiritualitas juga penting, di mana guru berperan sebagai contoh yang baik. Selain itu, peserta didik diharapkan belajar secara mandiri untuk mengenal diri mereka lebih dalam. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat berkembang dengan baik.

V. REFERENSI

Dudeja, J., (2024), *Spiritual Intelligence; Significance, Applications, Measurement and Development Techniques*, Notion Press: Delhi

- Khulida R., (2020), Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, Pustaka Senja: Purwokerto
- Nurhayati, dkk., (2022) Pengembangan Kurikulum, Hamjah Diha Foundation: Lombok
- Pakpahan D., (2021), Kecerdasan Spiritual (Sq) Dan Kecerdasan Intelektual (Iq) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya, Ahlimedia Book: Malang.
- Santoso, E., dan Desi N., (2024), Buku Ajar Promosi Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan, Basya Media Utama: Pasuruan
- Setiawan J, dan Anggito A., (2019), Metodologi Penelitian Kualitatif, CV Jejak: Sukabumi
- Suhifatullah, M. I., (2024), Menggali Potensi Batin: Manajemen Strategik Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa, Mega Press Nusantara: Jawa Barat
- Tokan Ile Ratu., (2016), Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource) Mind-Body-Soul Intereaction, PT Grasindo, Anggota IKAPI:Jakarta
- Afero, F., Setiawan, B. A., & Tamami, B. (2024). Peran Orang Tua dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1(2), 10-10.
- Heatubun, A., Mua, M. M., Rattu, A. C., & Pangalila, T. (2023). Gaya Kepemimpinan Religius Katolik pada Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Amboina (Suatu Kajian Multi Situs). *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik*, 1(1), 80–92. <https://doi.org/10.59975/ecce.v1i1.8>
- Kojongian, M. K., Tumbuan, W. J., & Ogi, I. W. (2022). Efektivitas dan efisiensi bauran pemasaran pada wisata religius Bukit Kasih Kanonang Minahasa dalam menghadapi new normal. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(4), 1966-1975.
- Marqomah, M., & Ichsan, A. S. (2023). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Perspektif Psikologi melalui Pembelajaran Fiqh. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(2), 131-150.
- Nandaka, P., & Moningga, C. (2020). Spiritualitas: Makna dan fungsi. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 4(4), 1-10.
- Ratnasari, S. L., Supardi, S., & Nasrul, H. W. (2020). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan linguistik terhadap kinerja karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 98-107.
- Sahila, W. F., & Nurhadi, N. (2024). Strategi Digital Marketing Untuk Meningkatkan Brand Awareness Melalui Peran Content Creator di PT Otak Kanan. *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 45-48.
- Salim, A. S., & Rahmat, Z. (2022). Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan Di Sman 1 Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(1).
- Udah Mas Khoirul, Srifariyati, & Fizin Imam., (2020), Implementasi Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 4-5 Tahun: 1 (87).
- Wulandari, C., & Efendi, D. (2022). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6).
- <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/mengenal-kecerdasan-spiritual-dan-cara-meningkatkannya?srsId=AfmBOooUv2ypYk3jICRxgJOQ1O6RPryzLV2JNvq949x2ISdioRk1dHDQ>
- <https://www.popmama.com/community/groups/life/random-chat/siapa-penemu-spiritual-quotient-dan-sejarahny>

